

Pembelajaran sejarah melalui folklore Ki Ageng Mangir untuk penanaman nilai kearifan lokal

Bayu Ananto Wibowo^{1*}, M Miranti¹

¹Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I Sonosewu Nomor 117 Yogyakarta, Indonesia
Email: bayuananta@upy.ac.id*; mirantiahmad07@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 16/11/2022; Revisi: 23/5/2023; Disetujui: 27/7/2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman nilai kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore. Mengingat ada masalah bagaimana penanaman nilai kearifan melalui rekonstruksi folklore Ki Ageng Mangir pada siswa X IPS SMA Muhammadiyah Bantul. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berusaha menjabarkan pelaksanaan nilai-nilai tatkala berlangsungnya pembelajaran sejarah di kelas, terutama saat menghadirkan cerita sejarah Ki Ageng Mangir. Pengumpulan data dengan melaksanakan observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran, wawancara siswa dan dokumentasi kegiatan. Hasil temuannya diproses dengan analisis interaktif serta triangulasi metode. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul dapat membantu mendorong peningkatan nilai kearifan lokal yang ada di folklore kisah Ki Ageng Mangir terutama segi budaya, religius, seni, moral. Selain itu peningkatan kompetensi berpikir kritis siswa muncul karena dalam pembelajarannya mengkaitkan materi folklore dengan praktik pada saat melaksanakan hidup sehari-hari. Sehingga siswa merasakan ikatan lebih kuat dengan identitasnya dan menjadi agen perubahan yang peduli pada pelestarian serta pengembangan budaya.

Kata kunci: sejarah; folklore; Mangir; nilai

Abstract: This study aims to describe the process of instilling local wisdom values through learning local history based on folklore. Given that there is a problem of how to instill the value of wisdom through the reconstruction of Ki Ageng Mangir's folklore to X IPS students at SMA Muhammadiyah Bantul. The research uses a qualitative method that seeks to describe the implementation of values when learning history takes place in class, especially when presenting the historical story of Ki Ageng Mangir. Collecting data by carrying out observations to observe learning activities, interviewing students and documenting activities. The findings are processed by interactive analysis and method triangulation. This research resulted in the finding that class X IPS students at SMA Muhammadiyah Bantul can help encourage an increase in the value of local wisdom in the folklore of the story of Ki Ageng Mangir, especially in terms of culture, religion, art, morals. In addition, the increase in students' critical thinking competence arises because in their learning they link folklore material with practice when carrying out daily life. So that students feel a stronger bond with their identity and become agents of change who care about the preservation and development of culture.

Keywords: history; folklore; Mangir; value

Pendahuluan

Penekanan pada pendidikan sejarah terkait erat dengan persepsi siswa yang menganggap sejarah membosankan, sulit dipahami dan tidak menarik (Alfian, 2011). Hal ini juga dikarenakan citra yang melekat pada pembelajaran sejarah, yakni berkatut pada hafalan yang masuk ke dalam ranah kognitif (Fathurrohman & Chotimah, 2018). Permasalahan tersebut semakin menantang bagi guru sejarah pada saat menghadapi masa pandemi yang memuncak meskipun

ditahun sekarang sekolah offline sudah diperbolehkan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, dalam hal ini guru sejarah harus memaksimalkan fasilitas yang ada untuk membuat pembelajaran sejarah secara daring maupun non daring menjadi lebih menarik lagi (Septiadi et al., 2022). Permasalahan yang ada dikelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul yakni kurangnya materi pembelajaran tentang sejarah lokal yang diajarkan kepada para peserta didik, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan para peserta didik tentang apa itu sejarah lokal, hal ini juga disebabkan keterbatasan guru dalam memasukan materi-materi yang memuat tentang pembelajaran sejarah lokal ke dalam RPP. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Romadi and Kurniawan (2017) diketahui bahwa Folklore sebagai bagian dari sejarah lokal merupakan nilai kearifan lokal yang mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan oleh guru dan didukung oleh materi yang kreatif dan inovatif. Selain nilai kearifan local, sejarah local juga memiliki nilai-nilai budaya dan moral, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wedawati et al. (2022) dalam penelitiannya. Pentingnya sejarah local dalam pembelajaran juga tertuang dalam hasil penelitian dari Novia et al. (2023) yang memberi manfaat berupa dampak positif dengan selalu berbuat kebaikan dan senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat lain untuk saling membantu.

Untuk itu diperlukan kajian sejarah lokal untuk diajarkan kepada siswa. Karena dalam sejarah lokal memiliki nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa, terutama dalam kaitan pembentukan karakter. Pada penelitian ini, terfokus pada nilai kearifan local terkandung dalam folklore Ki Ageng Mangir dan bagaimana pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore serta proses penanaman nilai kearifan lokal pada siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul. Folklore Ki Ageng Mangir dipilih karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang khas. Kisah-kisah yang terkait dengan Ki Ageng Mangir sering kali mengandung pesan-pesan moral, etika, dan kearifan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini memberikan panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Folklore ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membawa pesan moral dan nilai-nilai kearifan lokal yang berharga (Himawan, 2020). Sehingga folklore Ki Ageng Mangir memiliki tempat istimewa dalam budaya dan sejarah lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Kistanto, 2017). Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2018) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, melainkan berangkat dari situasi sosial dan hasilnya tidak akan diberlakukan pada populasi tertentu melainkan pada ditransferkan ke tempat lain dengan situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang dipelajari yaitu orangtua paud alphabet. Sampel

dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena bertujuan menghasilkan teori. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan aktifitas siswa dikelas. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal tertanam pada siswa. Setelah itu melakukan kegiatan wawancara pada tiga siswa kelas X IPS yang dipilih acak. Kegiatan wawancara ini untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal tertanam dalam siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan dan mencocokkan data dari sumber yang berbeda. Sehingga ditemukan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Selama proses analisis, peneliti menjaga objektivitas dan fleksibilitas, untuk memahami dan menginterpretasikan data dengan lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Nilai kearifan lokal dalam folklore

Folklore kisah Ki Ageng Mangir beserta nilainya berdasarkan sumber cerita buku kajian naskah Babad Bedhahing Mangir. Cerita rakyat ini digunakan berkesesuaian dengan kelayakan isi cerita dan kelayakannya untuk diceritakan atau diajarkan pada peserta didik. Hal ini dilihat dari kata-kata atau penuturan kata yang ada didalam folklore serta nilai-nilai yang terdapat dalam folklore atau cerita rakyat Ki Ageng Mangir. Pemilihan folklore bagi peserta didik ditentukan dari bagaimana penyampaian dalam cerita, penggunaan bahasa yang baik, pengucapan kata yang benar, serta tokoh penokohan yang ada di dalam cerita rakyat tersebut (Anwar, 2019). Folklore ini secara keseluruhan mengkaji mulai dari bagaimana Ki Ageng Mangir mendapatkan senjata tombak barukuping atau baruklinting, kisah cinta Ki Ageng Mangir dengan Putri Pembanyun, tewasnya Ki Ageng Mnagir di tangan Panembahan Senopati dan penemuan nilai-nilai kearifan lokal. Nantinya dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran dalam proses penanaman nilai kearifan lokal terhadap siswa dikelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam folklore kisah Ki Ageng Mangir banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh dan juga respon para tokoh lainnya.

Berikut merupakan nilai-nilai yang ada di dalam folklore berdasarkan hasil dari analisa di antaranya *Pertama*, nilai budaya, *Kedua*, nilai religius, *Ketiga*, nilai seni dan *Keempat*, nilai moral. Nilai budaya dalam Folklore Ki Ageng Mangir ini mengandung pengajaran moral dan etika yang turun temurun, seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan persaudaraan. Sedangkan nilai religius dalam Folklore Ki Ageng Mangir ini sering kali tergambar dalam kepercayaan dan ketundukan terhadap Tuhan. Karakter-karakter utama dalam cerita ini sering memohon bantuan dan berdoa kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan nilai keimanan dan ketergantungan pada kekuatan Ilahi. Nilai Seni dalam Folklore Ki Ageng Mangir ditandai dengan gaya penceritaan yang khas dan memikat. Cara cerita disampaikan dengan menggunakan bahasa yang indah, ritme yang kuat, dan penggunaan gaya bahasa yang kaya, seperti perumpamaan dan metafora. Sedangkan nilai moral dalam Folklore Ki Ageng Mangir terlihat dari pesan-pesan yang dapat menjadi pedoman dalam hidup

sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup keberanian, keadilan, kesetiaan, ketekunan, kebijaksanaan dan menghargai alam.

Pembelajaran sejarah lokal melalui folklore di SMA Muhammadiyah Bantul

Pembelajaran sejarah peminatan di Kelas X IPS berlangsung kondusif dan siswa terlihat memperhatikan guru yang sedang menjelaskan dengan seksama dan tertib, di Kelas X IPS ini juga yang nanti nya akan menjadi tempat peneliti melakukan penelitian terhadap para siswa. Untuk pembelajaran sejarah lokal sendiri masih kurang banyak diminati atau diajarkan di sekolah hal ini dikarenakan keterbatasan guru dalam memasukan sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran, sejarah lokal sendiri memiliki tujuan untuk membuat para peserta didik untuk lebih mengenal sejarah yang ada didaerahnya dan untuk lebih mencintai daerahnya. Guru sejarah SMA Muhammadiyah Bantul mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada para peserta didik pelajaran sejarah juga mengajarkan tentang bagaimana cara menghargai waktu (Sejarah, 2022). Pembelajaran sejarah ini berpengaruh pada generasi penerus bangsa yang wajib mengetahui tentang kejadian-kejadian atau peristiwa penting dimasa lampau guna dijadikan acuan atau hal yang patut mereka contoh atau teladani dimasa sekarang dari peristiwa-peristiwa penting dan juga tokoh-tokoh pejuang, pelajaran sejarah sendiri belum terlepas dari kata membosankan yang kebanyakan dari peserta didik menganggap bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan, terlebih lagi sejarah lokal yang belum banyak diajarkan di sekolah, dengan adanya sejarah lokal berbasis folklore dapat membuat para siswa mengetahui cerita rakyat apa saja yang ada di daerah mereka dengan ini maka minat baca para peserta didik akan meningkat terhadap cerita rakyat. Pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas terdapat beberapa siswa di Kelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul memberikan pendapat bahwa mereka menyukai pembelajaran sejarah serta antusias jika ada kegiatan kunjung museum atau tempat-tempat bersejarah yang ada di daerah mereka, salah satu siswa juga mengangkat artikel tentang Ki Ageng Mangir, pendapat itu dikemukakan beberapa siswa saat wawancara sebagai berikut.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menyenangkan, apalagi ketika diputar video sejarah dikelas, untuk artikel yang saya angkat itu merupakan tugas dari guru dan saya tertarik untuk mengangkat cerita ki ageng mangir (IPS, 2022).

Saya menyukai pembelajaran sejarah, dan sangat antusias jika ada kegiatan kunjung museum atau kunjungan ke tempat bersejarah lainnya, kemarin kami juga sempat berkunjung ke petilasan Ki Ageng Mangir (IPS, 2022).

Berdasarkan pendapat beberapa siswa di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menyukai pembelajaran sejarah dan sangat antusias jika ada kegiatan kunjungan museum atau tempat bersejarah serta adanya penayangan video sejarah dikelas.

Proses penanaman nilai kearifan lokal

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang diambil dari kutipan di dalam folklore kisah Ki Ageng Mangir.

1. Nilai Budaya

Menurut Clyde Kluckhohn (Warsito, 2012) nilai budaya adalah suatu konsep luas yang mengatur dan membentuk perilaku dalam hubungannya dengan alam tempat manusia di alam hubungan manusia-manusia dan mengenai hal-hal yang baik dan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan dengan orang lain.

Di dalam tembang Pangkur, R.Ay. Pambayun dan rombongan meninggalkan kerajaan sampailah di Gunung Sewu. Di gunung ini masyarakat baru menyelenggarakan bersih desa, sehingga banyak yang mananggap wayang (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan dalam *Kajian Naskah Bedhahing Mangir* diatas menggambarkan adanya kegiatan tradisi *bersih desa* yang merupakan upacara adat atau slametan setelah para petani panen padi, kegiatan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena hasil panen yang telah didapatkan, dalam upacara adat ini meliputi pengumpulan makanan, menampilkan pertunjukan wayang, berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh dusun atau ketua dusun dan diakhiri dengan pembagian makanan yang sudah di do'akan. Dari kutipan tersebut hendaknya kita dapat mengetahui apa itu upacara adat *bersih desa* dan bagaimana proses berjalannya kegiatan upacara tersebut, tradisi tersebut patut untuk dilestarikan dan jangan sampai memudar ataupun dilupakan. Sebagai siswa juga harus mengetahui setiap tradisi-tradisi yang ada di daerah masing-masing setiap tradisi pasti mengandung nilai-nilai yang patut untuk diteladani. Menurut (Wibowo, 2022b) tradisi lisan mengandung pesan yang bermakna, dimana juga memiliki peranan untuk menanamkan karakter pada masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu sudah sewajarnya jika tradisi lisan dari berbagai daerah perlu dilestarikan keberadaannya, dari generasi ke generasi. Sebelum tradisi lisan itu hilang.

Makna yang terkandung dalam pusaka Barukuping adalah bahwa lidah dan telinga seseorang sebagai sarana mengangkat derajat hidupnya, yaitu dengan perkataan yang bijaksana dan pendengaran yang tajam terhadap lingkungannya (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Selanjutnya adalah makna yang terkandung dalam pusaka Barukuping/ baruklinting menunjukkan bahwa dari kutipan tersebut mengajarkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya kita dapat bertutur kata yang baik dan sopan serta peduli akan lingkungan disekitar kita begitu juga dengan siswa ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah diharuskan untuk berbicara atau bertutur kata yang baik dan sopan, tidak berbicara kasar yang dapat menyinggung perasaan sesama teman, guru dan orangtua.

Sebagai penerus dinasti Ki Ageng Mangir, maka dalam mengemban amanah nenek moyangnya dalam membangun Desa Mangir tidak diperkenankan mengumbar hawa nafsu kekuasaan dan agar hidup dengan corak gotong-royong, karena agama Islam tidak membedakan sesama manusia kecuali amal baiknya serta iman dan takwanya. Oleh karena itu, Ki Ageng Mangir Wanabaya sangat terkenal santun dan menjadi panutan (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan di atas dapat kita teladani dimana hawa nafsu kekuasaan itu tidak baik jika diumbar-umbar hal itu dapat memunculkan sifat sombong seseorang, hidup berbaur dengan

masyarakat tanpa memandang jabatan kekuasaan itu lebih baik karena dengan adanya gotong-royong dapat menumbuhkan dan mempererat silaturahmi yang baik antara sesama makhluk hidup begitu juga dengan para siswa yang diharuskan untuk dapat saling membantu dan bergotong-royong misal dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah atau kerja bakti di sekolah maka perilaku gotong-royong dibutuhkan.

2. Nilai Religius

Akar kata religius adalah religi yang berasal dari istilah agama dalam bahasa Inggris religion dan menunjukkan agama atau kepercayaan akan adanya hal-hal selain manusia istilah agama berasal dari kata religius yang mengacu pada sifat keagamaan seseorang nilai merupakan cara manusia berhubungan dengan penciptanya melalui ajaran agama yang dihayati dan diperlihatkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Pridayanti et al., 2022).

Ki Ageng Wanabaya berpendapat bahwa daerah Mangir bukan milik kerajaan Mataram tetapi milik Tuhan dan ini tanah leluhur dari orang tua kami. Kyai Ageng Wanabaya tidak mau tunduk kepada sesama manusia, sehingga sahabat-sahabatnya heran kenapa tidak memikirkan kesejahteraan masyarakatnya (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan dari Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir diatas menggambarkan bahwa Ki Ageng Mangir menganggap bahwa tanah daerah mangir adalah milik Tuhan dan merupakan tanah leluhur orang tua nya, dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa alam semesta ini milik Allah SWT yang diberikan secara percuma kepada manusia seperti oksigen udara, hutan dan sumber air maka dari itu hendaknya kita sebagai manusia dapat menjaga alam ini dengan baik agar alam tidak murka dan terjadinya bencana-bencana yang tidak diinginkan begitu juga dengan para siswa di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah hendaknya menjaga kebersihan seperti tidak membuang sampah sembarangan, pembuangan sampah sembarangan dapat merusak alam dan berakibatkan banjir hal ini sangat merugikan banyak orang dan harus dicegah dengan cara mengajarkan pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Ki Ageng Mangir meyakini peristiwa ini memang suratan takdir Illahi. Buah cintanya ternyata juga telah berwujud benih yang bersemi di dalam kandungan sang isteri, Putri Pembayun atau Nyai Ageng Mangir Wanabaya (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Ageng Mangir percaya dan menerima sepenuhnya akan takdir yang telah diberikan tuhan kepada dirinya, kalimat tersebut menunjukan bentuk keikhlasan seorang hamba kepada tuhan nya tentang peristiwa yang telah terjadi maupun yang akan menimpa dirinya, maka hendaknya kita sebagai manusia belajar ikhlas dan menerima jika itu memang sudah suratan takdir dan tidak melawan takdir Tuhan.

3. Nilai Seni

Seni salah satu wujud ekspresi eksistensi manusia. Susanne Langer mengatakan bahwa ekspresi seni berbeda dengan ungkapan emosional maupun perasaan (LANGER, 2014). Ekspresi seni bukanlah ekspresi diri, karena ekspresi seni merupakan sebuah nilai keindahan dan dapat memperhalus sifat komunikasi menjadi suatu harmoni rasa.

Proses perundingan akhirnya dilakukan dengan pendekatan diplomasi budaya, yaitu dengan mengirimkan misi kesenian ke wilayah Desa Mangir. Misi perdamaian itu dilakukan dengan penyamaran para punggawa sebagai seniman. Adipati Martalaya berperan sebagai dhalang Sandiguna disertai Putri Pembayun yang berperan sebagai Waranggana dan dikawal seorang Bupati Wanita bernama Nyai Adirasa. Sebagai penabuh gamelan adalah Ki Sandisasmita dan Ki Suradipa sebagai penabuh kendang. Rombongan kesenian ini, ketika telah tiba di Dusun Mangir, akhirnya melakukan pertunjukan atau ngamen bersamaan dengan penyelenggaraan acara merti dusun (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan dalam Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir di atas menggambarkan cara dari Panembahan Senopati dalam melakukan perdamaian dengan Ki Ageng Mangir yakni dengan mengirimkan rombongan kesenian untuk menggelar pertunjukan di Desa Mangir yang dimana sinden atau penari dalam rombongan kesenian ini merupakan putrinya sendiri yakni Putri Pembayun. Panembahan Senopati mengetahui bahwa Ki Ageng Mangir menyukai pertunjukan seni tarian ledhek sehingga diusulkan Putri Pembayun untuk menyamar. Pertemuan Ki Ageng Mangir dan Putri Pembayun ini menjadi awal kisah cinta mereka karena kecantikan paras yang dimiliki Putri Pembayun membuat Ki Ageng Mangir jatuh hati kepadanya. Dari kutipan tersebut dapat kita teladani bahwa seni yang ada di sekitar kita patut untuk kita pelajari dan lestarikan sehingga kesenian tersebut dapat terus ada dan tidak tergeser oleh kesenian baru yang bermunculan di era sekarang begitu juga sebagai siswa diharuskan untuk lebih mencintai seni yang berasal dari daerah mereka masing-masing dibandingkan seni yang datang dari luar Indonesia. Para siswa juga dapat belajar tentang seni yang ada di Indonesia misal belajar bagaimana memainkan alat musik tradisional gamelan, belajar gerakan tari serta tak lupuk juga seni wayang yang merupakan budaya yang paling menonjol di Indonesia.

4. Nilai Moral

Standar moral pada dasarnya adalah standar kesusilaan dan masalah spiritual yang terkait langsung dengan manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diajarkan untuk mengenali perbuatan baik dari perbuatan jahat di tempat ini (Graff, 2012). Pada dasarnya, tingkah laku manusia merupakan subjek dari ajaran moral, yang pada hakikatnya adalah kode etik atau sila yang menetapkan apa yang dianggap benar dan salah (Arifin, 2019)

Pembayun yang diberi tugas untuk melaksanakan siasat yang telah diatur oleh para pembesar di Mataram. Siasat yang akan dijalankan dengan cara mengamen wayang di daerah Mangir. R.Ay. Pembayun dan teman-teman disuruh menggunakan nama samaran. R.Ay. Pembayun patuh kepada perintah orang tuanya (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri Pembayun patuh akan perintah orang tuanya untuk menyamar sebagai sinden atau penari dalam upaya melakukan perdamaian ke Desa Mangir, dari kutipan tersebut dapat kita teladani bahwa sebagai seorang anak hendaknya kita patuh dan taat terhadap orangtua dan tidak membangkang begitu juga sebagai siswa harus menjadi siswa yang patuh dan taat terhadap orangtua maupun guru.

Beberapa lama kemudian Pambayun berterus terang kepada Kyai Ageng Wanabaya bahwa sebetulnya ia adalah anak Raja di Mataram (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri Pambayun berterus terang atau jujur kepada Ki Ageng Mangir bahwa sebenarnya dirinya merupakan anak dari Raja Mataram yakni Panembahan Senopati, dari kutipan tersebut dapat diteladani bahwa kejujuran itu penting untuk ditanamkan jika kita tidak berlaku jujur maka dapat merugikan orang disekitar kita serta kepercayaan orang lain terhadap kita menjadi berkurang begitu juga sebagai siswa sikap jujur atau kejujuran patut dijunjung tinggi contohnya pada saat ujian hendaknya kita tidak berlaku curang dan mencontek jawaban teman, berusaha untuk menjawab soal dengan jujur dan sesuai dengan kemampuan kita.

Di dalam Pupuh Mijil, dikisahkan bahwa Kyai Ageng Wanabaya merasa terjebak, tetapi R.Ay. Pambayun dapat menghibur dengan berkata semua dosa Kyai Ageng Wanabaya saya yang menanggung (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap dan rasa tanggung jawab yang dilakukan oleh Putri Pambayun dimana dirinya bersedia untuk menanggung semua dosa atas kebohongan yang dirinya perbuat terhadap Ki Ageng Mangir, dari kutipan tersebut dapat diteladani tentang rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang kita lakukan dimana kita harus bertanggung jawab dengan apa yang kita perbuat dan tidak meninggalkan begitu saja maupun membebaskan masalah tersebut kepada orang lain. Sebagai siswa sangat perlu ditanamkan nya rasa tanggung jawab contohnya siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Kyai Ageng Wanabaya tidak mau tunduk kepada sesama manusia, sehingga sahabat sahabatnya heran kenapa tidak memikirkan kesejahteraan masyarakatnya. Sudah tiba waktunya, Kyai Ageng Wanabaya meninggalkan keduniawian pindah ke dunia kapanditan. Kekuasaannya diserahkan kepada anaknya yang kemudian bernama Kyai Ageng Wanabaya, seperti nama orang tuanya. Tabiat anaknya juga seperti orang tuanya bahkan melebihi, menuruti kehendaknya sendiri, sombong, angkuh bahkan berani menentang Mataram (Museum & Sonobudoyo, 2013).

Kutipan diatas menunjukkan beberapa perilaku yang dapat dihindari seperti sifat keras kepala yang dimiliki oleh Ki Ageng Mangir dimana dirinya tidak ingin tunduk kepada Panembahan Senopati demi mempertahankan tanah Desa Mangir, sifat egois Ki Ageng Mangir yang tidak memikirkan kesejahteraan masyarakat mangir pada saat itu, dari beberapa sifat tersebut hendaknya dihindarkan hal ini dikarenakan sifat-sifat tersebut dapat merugikan diri kita maupun orang-orang disekitar kita. Sebagai siswa sifat keras kepala tidak seharusnya dimiliki karena di lingkungan sekolah para siswa diajarkan untuk patuh dan tertib terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan peraturan-peraturan tersebut hendaknya dipatuhi dan tidak dilanggar begitu pun sifat egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri, sifat ini tidak patut dimiliki oleh para siswa contohnya dengan tidak mendengarkan pendapat orang lain, merasa bahwa dirinya paling benar dan berkuasa di kelas. Dengan demikian, penggunaan folklore Ki Ageng Mangir dalam pembelajaran sejarah dapat

menjadi pendekatan yang efektif untuk menarik minat siswa. Folklore Ki Ageng Mangir ini merupakan cerita rakyat atau legenda yang melekat dalam budaya lokal, sehingga dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan relevan bagi siswa. Melalui cerita-cerita dalam folklore Ki Ageng Mangir, siswa dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi dalam budaya lokal mereka. Sehingga siswa dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningsih et al. (2023) menjelaskan bahwa begitu pentingnya nilai kearifan lokal sebagai *local genius* yang dapat menjadi salah satu pegangan utama dalam menghadapi hegemoni globalisme. Sedangkan menurut Fajarini (2014) kearifan lokal akan kekal jika nilai-nilainya diterapkan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, di sekolah siswa menjadi lebih menghormati dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Misalnya membaca doa sebelum dan sesudah belajar, lebih menghormati guru dengan memperhatikan guru saat mengajar, menjunjung toleransi, hingga siswa yang berencana ingin berkunjung ke situs Mangir. Ini merupakan awal yang baik untuk memiliki rasa bangga terhadap budaya lokalnya sendiri melalui peninggalan-peninggalan bersejarah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah Bantul yang mulai berpikir kritis dalam belajar, dilihat dari kemampuan menganalisis informasi dengan mendalam. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga bertanya-tanya, mencari bukti melalui internet, artikel jurnal atau argumen yang mendukung atau yang bertentangan dengan informasi tersebut, serta mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari informasi tersebut. Sehingga mereka dapat menyimpulkan berdasarkan pandangan mereka mengenai folklore Ki Ageng Mangir. Proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1

Guru menjelaskan sejarah lokal Ki Ageng Mangir (Wibowo, 2022a)



Siswa yang mulai menunjukkan pemikiran kritisnya ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Norhidayat, 2019), dengan menunjukkan hasil positif dan signifikan antara pemahaman sejarah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan hasil penelitian (Mareta & Jamil, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat menjalankan fungsi enkulturasi berpikir kritis. Konsep berpikir kritis diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir solusional pada saat yang tepat.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah berbasis folklore Ki Ageng Mangir merupakan pendekatan yang menarik untuk menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa. Pembelajaran ini dapat meningkatkan nilai budaya, religi, seni, moral serta kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dengan mempelajari cerita folklore Ki Ageng Mangir, siswa dapat merasakan ikatan lebih kuat dengan identitas mereka dan menjadi agen perubahan yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan budaya. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah lokal, menghargai budaya lokal, dan memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Hal ini membantu dan memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya serta memahami pentingnya menjaga dan menghargai kekayaan budaya lokal mereka. Penelitian ini begitu penting mengingat sejarah lokal yang pluralis terutama implementasi kearifan budaya masih kurang diajarkan sekolah. Oleh karena keterbatasan guru mengkolaborasi sejarah lokal ke materi pembelajaran. Mendatang perlu diperkaya dengan kolaborasi tema sejarah lokal yang dimiliki oleh daerah sehingga pembelajaran IPS Sejarah bisa menciptakan cinta menjaga ketahanan nilai kearifan daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v3i2.643>
- Anwar, K. (2019). Oral Tradition (Literature): Conservation Of Ecology And Promotion Of Tourism Destination. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/majis.1.1.3.2019>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fathurrohman, M., & Chotimah, C. (2018). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Graff, C. E. (2012). The effectiveness of character education programs in middle and high schools [SUNY Brockport]. <https://core.ac.uk/download/pdf/233575029.pdf>

- Himawan, R. R. (2020). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BANTUL KI AGENG MANGIR (KAJIAN FOLKLOR). *Jurnal Mimesis*, 2(1), 77-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2580>
- IPS, S. K. X. (2022, 23 Mei). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore SMA Muhammadiyah Bantul [Interview]. SMA Muhammadiyah Bantul; Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- LANGER, S. K. (2014). *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. THE NEW AMERICAN LIBRARY.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Museum, U. P. T. D. U., & Sonobudoyo. (2013). KAJIAN NASKAH BABAD BEDHAHING MANGIR (D. Dwiyanto, Bugiswanto, & H. Pardiyono, Trans.; M. Guntar, Ed.). MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO DINAS KEBUDAYAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA YOGYAKARTA. [file:///C:/Users/USER/Downloads/0a5ff-Isi-Buku-Babad-Mangir--1-29%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/0a5ff-Isi-Buku-Babad-Mangir--1-29%20(1).pdf)
- Norhidayat. (2019). Pemahaman Sejarah Lokal, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Membina Sikap Patriotisme Siswa (Studi Korelasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Banjar). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 29-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12569>
- Novia, D., Pajriah, S., Suryana, A., & Heryana, H. (2023). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen di SMAN 1 Pangandaran (Studi Kasus di Kelas X IPA 1 SMAN 1 Pangandaran). *Jurnal Artefak*, 10(1), 145-158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i1.10169>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER ANAK SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40-47. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2789>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Sejarah, G. (2022, 23 Mei). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore SMA Muhammadiyah Bantul [Interview]. SMA Muhammadiyah Bantul; Universitas PGRI Yogyakarta.
- Septiadi, M. A., Prawira, N. H., Aepudin, S., & Lestari, V. A. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 51-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/kp.v4i2.19478>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triwahyuningsih, T., Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Arif, D. B. (2023). Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan dan

Pengembangan Kebudayaan. Jurnal Civic Hukum, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24800>

Warsito, H. R. (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.

Wedawati, M. T., Abida, F. I. N., Koiri, M., & Damanhuri, A. (2022). Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore. *ELS-JISHJournal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 411-415. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.22230>

Wibowo, B. A. (2022a). Dokumentasi penjelasan guru sejarah lokal Ki Ageng Mangir.

Wibowo, B. A. (2022b). EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383-397. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>